

Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan | Ajeng Rizki Nugraheni

**PEMBAGIAN KERJA DAN CURAHAN WAKTU KERJA WANITA
DALAM RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA KARANG AGUNG DAN
SUMBER MULYA KECAMATAN LUBAI ULU KABUPATEN MUARA ENIM
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**WORK DIVISION AND WORK TIME ALLOCATION OF WOMAN
IN RUBBER FARMER'S HOUSEHOLDS IN KARANG AGUNG AND
SUMBER MULYA VILLAGES LUBAI ULU DISTRICT MUARA ENIM REGENCY
SOUTH SUMATERA PROVINCE**

Oleh: Ajeng Rizki Nugraheni, Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, UNY,
Email: ajengrizki55@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet; 2) Curahan waktu kerja wanita dalam aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial; 3) Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun karet; dan 4) Total pendapatan rumah tangga petani karet.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah keruangan dengan tema analisis komparasi keruangan. Populasi dalam penelitian ini adalah suami dan istri petani karet yang menggarap kebun milik sendiri berjumlah 1688 RT. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional simple random sampling* diperoleh hasil sampel sebanyak 65 responden di Desa Karang Agung dan 29 responden di Desa Sumber Mulya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi *editing, coding*, dan tabulasi. Teknik analisis data menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya dominan dilakukan oleh suami. Istri hanya terlibat dalam pekerjaan penyadapan karet dan pengumpulan getah karet; 2) Curahan waktu kerja wanita dalam aktivitas domestik di Desa Sumber Mulya memiliki rata-rata curahan waktu kerja lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 122 jam per bulan dan 107 jam per bulan. Rata-rata curahan waktu kerja dalam aktivitas ekonomi produktif di Desa Karang Agung lebih tinggi daripada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar 222 jam per bulan dan 183 jam per bulan. Rata-rata curahan waktu kerja dalam aktivitas sosial di Desa Sumber Mulya lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 10 jam per bulan dan 12 jam per bulan; 3) Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun tergolong kecil, persentase wanita yang tidak pernah mengalami bahaya di Desa Karang Agung sebesar 86,15% dan Desa Sumber Mulya sebesar 79,31%; dan 4) Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Karang Agung lebih tinggi dari pada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 5.546.461 per bulan dan Rp. 5.209.310 per bulan.

Kata Kunci: *Petani Karet, Pembagian Kerja, Curahan Waktu Kerja Wanita, Total Pendapatan Rumah Tangga*

ABSTRACT

This research aims to understand: 1) Division of labor between husband and wife in the management of rubber farming; 2) The women's work time in domestic, productive, and social activities 3) The risks of women working in rubber plantations; and 4) Total household income of rubber farmers.

This research is a descriptive research.

The approach used is spatial with the theme of spatial comparative analysis. The populations in this study were husband and wife of rubber farmers who worked on their own garden counted 1688 RT. The samples were obtained with Slovin formula with 10% error rate and sampling technique using proportional simple random sampling technique obtained by the sample as much as 65 respondents in Karang Agung Village and 29 respondents in Desa Sumber Mulya. The methods of data collection used were observation, interview, and documentation. Data processing techniques include editing, coding, and tabulation. Data analysis techniques use frequency tables.

The results of this study indicate: 1) Division of labor between husband and wife in the management of rubber farm in Karang Agung Village and Sumber Mulya dominant done by husband. Wife only involved in rubber tapping and rubber latex collection; 2) The allocation of women's work time in domestic activity in Sumber Mulya Village has a higher average work hour rate than Karang Agung Village for 122 hours per month and 107 hours per month. The average work time span in productive economic activities in Karang Agung village is higher than Sumber Mulya Village at 222 hours per month and 183 hours per month. Average of work time in social activities in Desa Sumber Mulya is higher than Karang Agung village for 10 hours per month and 12 hours per month; 3) The risk for women working in the garden is small, the percentage of women who have never experienced hazards in Karang Agung Village is 86.15% and Sumber Mulya Village is 79.31%; and 4) The average total household income in Karang Agung village is higher than Sumber Mulya village of Rp. 5,546,461 per month and Rp. 5,209,310 per month.

Keywords: *Rubber Farmer, Division of Labor, Curious Working Time of Women, Total Household Income*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi prioritas dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian di dukung oleh kualitas sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya alam. Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah sumberdaya hayati berupa tanaman karet.

Menurut Tim Penulis PS (2008: 5), karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Daerah yang menjadi lahan perkebunan karet di Sumatera Selatan salah satunya adalah Kecamatan Lubai Ulu yang terletak di Kabupaten Muara Enim. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Muara Enim dengan komoditas utama yang dikembangkan melalui perkebunan rakyat, perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta yaitu karet.

Luas tanaman karet perkebunan rakyat di Kecamatan Lubai Ulu berjumlah 11.164 Ha dengan produksi sebanyak 12.208 ton tahun 2015. Produksi dan luas perkebunan rakyat lebih besar dibandingkan dengan perkebunan negara di Kecamatan Lubai Ulu. Mengacu pada data tersebut, usaha perkebunan rakyat memiliki peranan strategis dalam kehidupan masyarakat serta menyerap tenaga

kerja di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya.

Desa Karang Agung merupakan Ibukota Kecamatan Lubai Ulu. Desa Karang Agung dan Sumber Mulya termasuk desa tertua yang ada di Kecamatan Lubai Ulu. Kedua desa ini memiliki aksesibilitas yang cukup mudah. Hal tersebut ditunjukkan dari kondisi jalan yang bisa dilewati motor maupun mobil, namun yang membedakan adalah letak Desa Karang Agung yang berada di pinggir jalan provinsi sedangkan Desa Sumber Mulya tidak dilewati jalan provinsi.

Pada dasarnya usahatani karet merupakan investasi yang cukup menjanjikan bagi petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya. Namun tiga tahun terakhir harga karet semakin menurun. Bahkan pada tahun 2016 harga karet berkisar Rp. 5000–Rp.6000/Kg dari harga sebelumnya yaitu Rp. 15000/Kg. Pada awal tahun 2017 harga karet beranjak naik yaitu berkisar Rp. 8000/Kg namun pada pertengahan 2017 harga karet kembali turun berkisar Rp. 5500 – Rp. 6500/Kg. Harga karet dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak dapat diprediksi. Harga karet yang tidak tetap menyebabkan pendapatan petani karet setiap bulan tidak menentu.

Kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat dan pendapatan yang tidak menentu membuat petani kekurangan modal

Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan | Ajeng Rizki Nugraheni

untuk membayar pekerja dalam pengelolaan usahatani karet. Hal ini mendorong wanita (istri) untuk ikut bekerja di perkebunan karet yang merupakan pekerjaan sektor informal.

Bekerja di kebun karet memiliki beberapa resiko bahaya bagi wanita (istri) yang membantu suami dalam mengelola usahatani karet. Terlepas dari hal tersebut, membantu suami dalam mengelola usahatani karet menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh wanita (istri) di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya untuk meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan rumah tangga.

Peran yang sinergis antara suami dan istri dalam rumah tangga petani karet dalam mengelola kebun karet akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa wanita (istri) yang hidup di wilayah perkebunan seringkali dihadapkan pada situasi gender yang timpang dimana mereka dianggap sebelah mata dan hanya mendapat sedikit kesempatan untuk terlibat dalam persoalan penting semisal manajemen kebun. Ketimpangan tersebut berhubungan dengan pembagian kerja antara suami dan istri dalam mengelola kebun karet.

Aktualisasi wanita dalam bekerja akan terkait dengan peranannya di dalam rumah tangga. Hadirnya wanita dalam rumah tangga

sangat lekat dengan anggapan yang selama ini telah terbentuk bahwa wanita lebih berperan dominan didalam rumah tangga. Kiprah wanita di sektor domestik sudah sangat dimaklumi karena kata orang, “memang sudah dititahkan” (Budiman, 1997: 143).

Kodrat seorang istri sudah tentu mengutamakan perannya di sektor domestik, namun untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga tidak hanya diupayakan oleh kaum pria atau suami saja. Sebagian besar wanita atau istri juga akan ikut serta dalam perusahaan peningkatan produktivitas perkebunan karet yang di kerjakan oleh rumah tangga petani karet.

Kedadaan yang demikian membuat peranan wanita cukup penting dalam rumah tangga, serta memaksa wanita membagi waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari besarnya curahan waktu kerja wanita untuk aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dengan tema analisis komparasi keruangan. Konsep geografi yang digunakan adalah konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, dan nilai kegunaan. Populasi dalam penelitian ini adalah suami dan istri petani karet yang menggarap kebun milik sendiri berjumlah 1688 RT. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional simple random sampling* diperoleh hasil sampel sebanyak 65 responden di Desa Karang Agung dan 29 responden di Desa Sumber Mulya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini, meliputi *editing, coding*, dan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang sudah berupa tabel frekuensi kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu dengan memaparkannya dalam bentuk naratif yang representatif dengan data hasil olahan agar lebih mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembagian Kerja antara Suami dan Istri dalam Pengelolaan Usahatani Karet

1. Pengelolaan Usahatani Karet pada Masa Persiapan Tanam dan Penanaman

Pembagian kerja pada masa persiapan tanam dan penanaman mempunyai persentase sebesar 100% dilakukan oleh suami baik di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya sedangkan istri tidak ikut melakukan pekerjaan ini. Hal ini dikarenakan pekerjaan pada masa persiapan tanam dan penanaman termasuk ke dalam pekerjaan berat dan membutuhkan tenaga yang besar.

2. Pengelolaan Usahatani Karet pada Masa Pemeliharaan Tanaman

Pekerjaan pada masa pemeliharaan terdiri dari penyulaman, penyiangan dan pemberantasan penyakit, dan pemupukan tanaman. Pembagian kerja pada masa pemeliharaan tanaman mempunyai persentase sebesar 100% dilakukan oleh suami baik di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya sedangkan istri tidak ikut melakukan pekerjaan ini.

3. Pengelolaan Usahatani Karet pada Masa Pemanenan dan Penjualan

Pembagian kerja dalam penyadapan karet dilakukan oleh suami dan istri dengan persentase sebesar 100% di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya. Di Desa Karang Agung pengumpulan getah karet sebesar 95,38% dilakukan oleh suami dan istri, sedangkan sebesar 4,62% dilakukan oleh suami saja. Di Desa Sumber Mulya pengumpulan getah karet sebesar 82,76% dilakukan oleh suami dan istri, sedangkan sebesar 17,24% dilakukan oleh suami. Pembagian kerja pada penjualan dari pengangkutan getah sampai penimbangan karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya sebesar 100% dilakukan oleh suami karena pekerjaan ini termasuk pekerjaan berat.

B. Curahan Waktu Kerja Wanita

1. Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Karet dalam Aktivitas Domestik Per Bulan

Curahan waktu kerja wanita petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya dalam aktivitas domestik paling banyak mencurahkan waktu kerja 94-144 jam per bulan dengan masing-masing persentase

87,69% dan 82,76%. Rata-rata waktu curahan kerja wanita petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi sebesar 122 jam per bulan sedangkan Desa Karang Agung 107 jam per bulan.

2. Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Karet dalam Aktivitas Ekonomi Produktif Per Bulan

a. Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Aktivitas Ekonomi Produktif di Luar Usahatani Karet

Curahan waktu kerja wanita petani karet yang memiliki pekerjaan di luar usahatani karet serta memiliki pendapatan setiap bulannya di Desa Karang Agung yang tertinggi yaitu 136 - 183 jam per bulan dengan persentase sebesar 52,94 %, sedangkan di Desa Sumber Mulya 40–87 dan 88– 135jam per bulan dengan persentase yang sama yaitu sebesar 40,00%. Rata-rata curahan waktu kerja wanita petani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi dibandingkandengan Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar 138 jam per bulan dan 123 jam per bulan.

b. Curahan Waktu Kerja Wanita pada Aktivitas Usahatani Karet

Curahan waktu kerja wanita pada aktivitas di kebun karet di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya paling banyak berada pada rentang waktu 151 – 241 jam per bulan dengan persentase masing-masing sebesar 52,31% dan 51,72%. Di Desa Karang Agung sebesar 13,85% wanita mencurahkan waktu kerja di kebun karet sebanyak 242 – 332 jam per bulan, sedangkan di Desa Sumber Mulya tidak ada wanita yang bekerja di kebun karet dengan curahan waktu kerja lebih dari 242 jam.

c. Akumulasi Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Aktivitas Ekonomi Produktif Perbulan

Wanita petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya paling banyak mencurahkan waktu kerja untuk aktivitas ekonomi produktif sebanyak 172 – 253 jam per bulan dengan persentase masing-masing sebesar 50,77% dan 55,17%. Rata-rata curahan waktu kerja wanita di Desa Karang Agung lebih tinggi yaitu 222 jam per bulan dan Desa Sumber Mulya lebih rendah yaitu 183 jam per bulan.

3. Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Karet dalam Aktivitas Sosial Per Bulan

Wanita petani karet Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya paling banyak mencurahkan waktu kerja untuk aktivitas sosial sebanyak 8 – 12 jam per bulan dengan persentasemasing-masing sebesar 49,23% dan 72,41%. Rata-rata curahan waktu kerja wanita petani karet Desa Sumber Mulya lebih tinggi yaitu sebesar 12 jam per bulan dan Desa Karang Agung lebih rendah yaitu sebesar 10 jam. Aktivitas sosial yang dilakukan meliputi arisan, pengajian, posyandu, selamatan, hajatan, dan lelayu.

C. Resiko Bahaya bagi Wanita yang Bekerja di Kebun Karet

1. Resiko Bahaya Bagi Wanita Bekerja di Kebun Karet

Sebanyak 83,08% wanita petani karet di Desa Karang Agung dan sebanyak 75,86% di Desa Sumber Mulya tidak mengalami resiko bahaya saat bekerja di kebun karet. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini

tidak mengalami resiko bahaya selama mereka bekerja di kebun karet. Resiko bahaya paling banyak di Desa Karang Agung adalah masih ada binatang liar seperti ular dan babi hutan dengan persentase 7,69%, sedangkan di Desa Sumber Mulya resiko bahaya terbanyak adalah jatuh dari motor saat di kebun karet dengan persentase 10,34%.

2. Penyebab Bahaya Terjadi Istri Petani Bekerja di Kebun Karet

Penyebab bahaya tertinggi di Desa Sumber Mulya yaitu jalan di kebun karet licin dan rusak saat musim hujan dengan persentase sebesar 10,34%. Hal ini yang menyebabkan resiko bahaya paling banyak di Desa Sumber Mulya adalah jatuh dari motor saat di kebun karet. Berbeda dengan Desa Sumber Mulya, di Desa Karang Agung penyebab resiko bahaya paling banyak adalah kebun karet ditumbuhi semak-semak karena tidak rutin dibersihkan dengan persentase sebesar 4,62%.

Penyebab selanjutnya yaitu petani kurang berhati-hati atau tangga sudah rapuh saat menyadap menggunakan tangga pada pohon karet yang sudah tinggi dengan persentase 3,45% di Desa Sumber Mulya

sedangkan Desa Karang Agung 3,08%. Resiko bahaya dari hal tersebut adalah wanita petani karet jatuh dari tangga saat menyadap karet.

D. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

1. Pendapatan Usahatani Karet

a. Komponen yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet

1) Luas Lahan Kebun Karet

Luas lahan kebun karet yang dimiliki petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya paling banyak yaitu 1 – 4 Ha, namun dengan persentase yang berbeda. Desa Sumber Mulya sebesar 82,76% sedangkan Desa Karang Agung 72,31%. Persentase kepemilikan luas lahan 5 – 8 Ha di Desa Karang Agung lebih besar yaitu 26,15% dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya sebesar 17,24%. Rata-rata luas lahan karet milik responden di Desa Karang Agung adalah 3,78 Ha sedangkan di Desa Sumber Mulya 3,31 Ha.

2) Produksi Karet dalam Satu Bulan

Produksi karet di Desa Karang Agung rata-rata sebesar 819,84 Kg setiap bulan sedangkan Desa Sumber Mulya rata-rata sebesar 754,13 Kg setiap bulan.

3) Harga Karet

Harga karet di Desa Karang Agung lebih tinggi yaitu Rp. 6500/kg sedangkan di Desa Sumber Mulya lebih rendah yaitu Rp. 5500/kg. Harga tersebut ditentukan oleh tengkulak yang menjadi perantara antara petani dengan pabrik karet yang berlokasi di Kota Palembang.

b. Biaya Pengeluaran Usahatani Karet dalam Satu Bulan

1) Biaya Pupuk dalam Satu Bulan

Rata-rata biaya pemupukan karet di Desa Karang Agung lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 600.769 dibandingkan dengan biaya pemupukan di Desa Sumber Mulya sebesar Rp. 450.962. Biaya pupuk untuk 1 Ha kebun karet sebesar Rp. 150.000 dalam satu bulan.

2) Biaya Tenaga Kerja dalam Satu Bulan

Di Desa Karang Agung responden mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja paling banyak sebesar Rp. 2.600.000 dengan presentase 4,62%. Responden di Desa Sumber Mulya tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja karena petani karet tidak membutuhkan tenaga kerja untuk mengelola usahatani karet. Biaya tenaga kerja ditentukan dengan cara bagi hasil.

3) Biaya Obat-Obatan

Pemberantas Hama Usahatani Karet dalam Satu Bulan

Biaya obat-obatan pemberantas hama yang dikeluarkan petani karet per bulan di Desa Karang Agung lebih besar dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata Desa Karang Agung yaitu sebesar Rp. 229.230 sedangkan Desa Sumber Mulya sebesar Rp. 162.931.

c. Pendapatan Usahatani Karet dalam Satu Bulan

Pendapatan petani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi daripada di Desa Sumber Mulya. Berdasarkan data pada tabel diatas paling banyak petani karet di Desa Karang Agung memiliki pendapatan Rp. 3.880.001 – Rp. 6.140.000 dengan persentase sebesar 52,31% sedangkan di Desa Sumber Mulya paling banyak petani memiliki pendapatan Rp. 1.620.000 – Rp. 3.880.000 dengan persentase sebesar 62,07%. Pendapatan rata-rata perbulan usahatani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 4.281.692 dan Rp. 3.675.517.

2. Pendapatan Diluar Usahatani Karet

Rumah tangga petani karet yang tidak memiliki pendapatan diluar usahatani karet di Desa Karang Agung sebanyak 59 responden dan Sumber Mulya sebanyak 26 responden. Responden yang memiliki pendapatan diluar usahatani karet setiap bulan hanya sebagian kecil saja dari seluruh responden. Kelas pendapatan tinggi yaitu Rp.1.600.001 – Rp. 2.000.000

di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya memiliki persentase yang sama sebesar 50%, namun jumlah responden di Desa Karang Agung yaitu 3 responden lebih banyak dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya yaitu hanya 1 responden. Suami yang memiliki pendapatan diluar usahatani karet berprofesi sebagai buruh, peternak, dan penjahit.

3. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain

a. Pendapatan Istri

Rata-rata pendapatan istri petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 1.840.000 dibandingkan dengan Desa Karang Agung yaitu sebesar Rp. 1.758.824. Di Desa Karang Agung sebesar 47,06% dari istri yang memiliki pendapatan perseorangan bekerja sebagai pedagang. Sama seperti Desa Karang Agung, istri petani yang memiliki pendapatan perseorangan di Desa Sumber Mulya sebesar 80,00% bekerja sebagai pedagang.

b. Pendapatan Anak

Pendapatan rata-rata anggota rumah tangga lain per bulan di Desa Sumber Mulya lebih tinggi yaitu Rp. 2.680.000 dibandingkan dengan Desa Karang Agung sebesar Rp. 2.336.842. Perbedaan tersebut terjadi karena besarnya jumlah anggota rumah tangga dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Sebesar 52,63% dari anggota rumah tangga lain yang bekerja di Desa Karang Agung berprofesi sebagai karyawan atau pegawai swasta dan sebesar 70,00% anggota rumah tangga yang bekerja di Desa Sumber Mulya juga berprofesi sebagai karyawan swasta. Profesi lainnya adalah buruh, guru honorer, supir, pedagang, dan perawat.

4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Total rumah tangga petani karet di Desa Karang Agung paling banyak berada antara Rp. 4.593.300 – Rp. 6.946.600 per bulan dengan persentase sebesar 43,08% sedangkan di Desa Sumber Mulya total pendapatan rumah tangga

paling banyak antara Rp. 2.240.000 – Rp. 4.593.300 per bulan dengan persentase 48,28%. Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Karang Agung lebih besar dibandingkan dengan rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 5.546.461 dan Rp. 5.209.310.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembagian Kerja antara Suami dan Istri dalam Pengelolaan Usahatani Karet

Pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya dominan dilakukan oleh suami. Pekerjaan yang dilakukan suami dan istri adalah penyadapan karet dan pengumpulan getah karet. Pekerjaan lain selain pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh suami. Pembagian kerja antara suami dan istri ditentukan melalui kesepakatan suami dan istri.

2. Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Aktivitas Domestik, Ekonomi Produktif, dan Sosial

a. Aktivitas Domestik

Rata-rata curahan waktu kerja wanita (istri) petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 122 jam per bulan dan 107 jam per bulan.

b. Aktivitas Ekonomi produktif

Rata-rata curahan waktu kerja wanita (istri) petani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi daripada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar 222 jam per bulan dan 183 jam per bulan.

c. Aktivitas Sosial

Rata-rata curahan waktu kerja wanita (istri) petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 10 jam per bulan dan 12 jam per bulan.

3. Resiko Bahaya Bagi Wanita yang Bekerja di Kebun Karet

Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun tergolong

kecil. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase wanita yang tidak pernah mengalami bahaya di Desa Karang Agung sebesar 86,15% dan Desa Sumber Mulya sebesar 79,31%.

4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Karang Agung lebih tinggi dari pada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 5.546.461 per bulan dan Rp. 5.209.310 per bulan.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Perlu adanya perbaikan jalan yang digunakan petani untuk mengakses kebun karet sehingga tidak menimbulkan resiko bahaya jatuh dari motor ketika musim hujan.
- b. Perlu adanya infrastruktur kelembagaan yang menjadi tempat bagi para petani menjual karet melalui kelembagaan masyarakat sehingga harga karet bisa stabil dan harga karet tidak dipermainkan oleh pengepul atau tengkulak.

2. Bagi Petani Karet

- a. Petani sebaiknya lebih mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai cara mengelola kebun karet agar hasil produksi dapat maksimal.
- b. Petani sebaiknya merawat dan membersihkan kebun karet yang sudah pada masa panen dari semak-semak agar meminimalisir resiko bahaya adanya binatang liar seperti ular.
- c. Petani yang memiliki lahan karet yang tidak luas sebaiknya berani melakukan usaha lain agar pendapatan rumah tangga dapat meningkat.

Wanita (istri) petani karet yang tidak bekerja diluar usahatani karet diharap dapat mengembangkan keterampilan agar waktu wanita dapat dicurahkan untuk aktivitas ekonomi produktif.

BKKBN. (2007). *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Laporan Pendataan Keluarga*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

BPS. (2017). *Sistem Informasi Rujukan Statistik: Jenjang Pendidikan*. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/istilah/index> pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 20.54 WIB

_____. (2017). *Sistem Informasi Rujukan Statistik: Pendapatan Rumah Tangga*. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/istilah/index> pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 21.05 WIB

_____. (2017). *Sistem Informasi Rujukan Statistik: Umur*. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/istilah/index> pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 21.12 WIB

Charles Whyne & Hammond. (1985). *Element of Human Geography (second edition)*. London: George Allen & Unwin Ltd.

Djauhari Noor. (2006). *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Getis and Fellman. (2009). *Introduction to Geography*. Twelfth edition. Mc Graw Hill International Edition. USA.

Hastuti dan Suparmini. (2001). *Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima di Monjali (Monumen Jogja Kembali, Yogyakarta)*. Laporan Penelitian. FIS-UNY

<http://pertanian.go.id> diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 15.10

DAFTAR PUSTAKA

A.Sjazili S. Muhibat dan Bintarsih Sekarningrum. (1994). *Wanita, Kerajinan, Anyaman Pandan dan Rumah Tangga Kasus Tasikmalaya, Jawa Barat*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Bintarto & Surastopo Hadisumarno. (1987). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.

Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan | Ajeng Rizki Nugraheni

<http://ditjenbun.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 00.10

https://www.muaraenimkab.go.id/web/web/kontent/66/potensi_unggulan diakses pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 20.08

Ida Bagoes Mantra. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irwan Abdullah. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Iwang Gumilar, Roffi Grandiosa & Trie Utami Akbarini. (2012). *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran, Kabupaten Ciamis*. Jurnal Perikanan dan Kelautan (Volum 3 Nomor 3 Tahun 2012). Hlm. 127-136.

Ken Suratiyah dan Sunarry Samsi Hariadi. (1990). *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Kependudukan UGM.

Ken Suratiyah, dkk. (1991) *Pembangunan Pertanian dan Peranan Wanita di Pedesaan Yogyakarta dan Bali*. Yogyakarta: Pusat Kependudukan UGM.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Emografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kris Budiman. (1997). *Perempuan di Rumah Ber (Tangga). Sangkan Paran Gender*. Irwan Abdullah, ed. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Masri Singarimbun & Sofian Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Muljanto Sumardi. (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.

Nadya Aiza Hikmah, dkk. (2013). *Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Padang Kabupaten Pidie*. Agresip (Vol. XIV, No. 1, Tahun 2013). Hlm. 61-67.

Nursid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

Sabarman Damanik. (2012). *Pengembangan Karet (Havea Brasiliensis) Berkelanjutan di Indonesia*. Perspektif (Vol.11 No.1/ Juni 2012). Hlm 91-102.

Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharyono & Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.

Suparmini dan Bambang Syaeful Hadi. (2009). *Diktat Dasar-dasar Geografi*.

Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan | Ajeng Rizki Nugraheni

Tim Penulis PS. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Umbaro Rianto. (2013). Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Rumah Tangga Petani Pada Pengelolaan Kebun Karet di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin Sumatera Selatan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Zubaidah Muchlisi. (2002). Pembagian Kerja Secara Seksual Dalam Rumah Tangga Pekerja Industri Rumah Tangga Tenun Di Kelurahan Bone-Bone, Kecamatan Betoambari, Kabupaten Buton. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Yogyakarta, 13 September 2017

Reviewer



Sriadi Setyawati, M.Si

NIP. 19540108 198303 2 001

